

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah sosial di Indonesia dapat terbilang cukup banyak dan kompleks. Kurangnya keahlian serta sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja menimbulkan angka pengangguran yang terus bertambah pada tiap tahunnya di Indonesia, dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022, persinya 5,86% dari total angkatan kerja nasional, dan pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun, yakni 2,54 juta orang, angka ini setara dengan 30,12% dari total pengangguran nasional.

Angka pengangguran yang selalu meningkat tersebut dapat menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat lainnya serta sumber utama dari kemiskinan karena tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar mereka yang tidak memiliki pendapatan, fenomena tersebut memberikan rasa khawatir masyarakat karena dapat menaikkan angka kriminal, serta menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Dampak buruk lainnya ialah menurunnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemakmuran atau kesejahteraan dalam kelangsungan hidup masyarakat.

Pengangguran adalah masalah sosial yang perlu diperhatikan oleh semua terutama pemerintah, dalam menangani permasalahan pengangguran yang pada setiap tahunnya selalu meningkat ialah dengan melakukan suatu gerakan perubahan baru yang berpotensi pada penciptaan lapangan pekerjaan. Nur Firdaus (2014) menyatakan bahwa terdapat cara untuk mengatasi masalah sosial terutama dalam

pengentasan pengangguran yaitu melalui pendekatan kewirausahaan sosial. Konsep baru terkait kewirausahaan sosial ini berkembang di dunia karena dilatar belakangi oleh masalah-masalah sosial yang terjadi.

Beberapa contoh keberhasilan kewirausahaan sosial antara lain seperti Ashoka *Foundation* yang didirikan oleh Bill Drayton, yang memperkenalkan konsep "*social change entrepreneur*" sebagai individu yang mempunyai visi dan kemampuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui inovasi dan kewirausahaan. Grameen Bank yang didirikan oleh Muhammad Yunus dalam memberikan pembiayaan mikro, Aavishkaar yang menyediakan jasa keuangan di Singapura, Fabio Rosa yang membangun jaringan listrik di Brazil, Paul Cohen yang membangun ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan, Madison Ayer yang mendirikan unit dana pertanian (*Farm Shop*) di Kenya, dan masih banyak lagi contoh kewirausahaan sosial lainnya.

Kewirausahaan sosial saat ini bisa kita temui di Indonesia, perkembangannya begitu cepat dan mulai disadari bahwa kewirausahaan sosial adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan dalam upaya mengatasi masalah sosial yang ada. Noruzi (2010) menyatakan bahwa konsep dari kewirausahaan sosial dan konsep kewirausahaan biasa memiliki perbedaan, yaitu kewirausahaan biasa atau konvensional, hanya berfokus pada nilai tambah ekonomi yang keuntungannya untuk pribadi masing-masing wirausaha, sedangkan kewirausahaan sosial lebih berfokus pada pemaduan nilai kebersamaan dan inovasi baru yang tujuan utamanya ialah sebagai upaya pemecahan masalah sosial yang ditemui, dan keuntungan dari adanya

kewirausahaan sosial yang dilakukan tersebut dikembalikan untuk keperluan bersama.

Cukier dalam A Tenrinippi (2019) menyatakan bahwa *Socioenterpreneurship* atau kewirausahaan sosial adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai oleh individu yang memiliki kesadaran terhadap masalah sosial disekitarnya. Para wirausaha sosial berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan keterampilan wirausaha yang dimilikinya dan juga tekad yang tinggi untuk menciptakan suatu perubahan, tanpa mengutamakan keuntungan finansial yang besar. Kewirausahaan sosial memiliki dampak yang signifikan, salah satunya adalah mengurangi tingkat pengangguran. Melalui praktik kewirausahaan sosial tersebut dapat menciptakan peluang kerja baru dengan mengembangkan usaha-usaha yang berfokus pada pemecahan masalah-masalah sosial dan lingkungan. Usaha-usaha ini dapat menciptakan lapangan kerja untuk kelompok masyarakat yang rentan dan kurang beruntung, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada pengangguran untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga memberikan dampak pada pengurangan tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia.

Kewirausahaan sosial biasanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang berbasis masyarakat dan salah satu usaha yang berbasis kemasyarakatan ialah dengan menciptakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekitarnya. UMKM diakui oleh pemerintah sebagai solusi perekonomian terutama pasca krisis ekonomi pada tahun 1998 lalu. Pada Siaran pers kementerian koordinator bidang perekonomian republik

Indonesia pada Oktober 2022 lalu, disebutkan bahwa peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian dengan jumlahnya yang mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Tingginya angka penyerapan tenaga kerja dari adanya UMKM mendorong pemerintah untuk memperhatikan para pelaku usaha dengan mengeluarkan beberapa regulasi untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya UMKM di Indonesia, diantaranya ialah dengan undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja, peraturan pemerintah nomor 7 tahun 2021 tentang kemudahan perlindungan dan pemberdayaan koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, serta kampanye gerakan nasional bangga buatan Indonesia karena UMKM memakai sumber daya yang berasal dari lokal baik itu sumber daya manusianya, bahan bakunya, modal maupun peralatannya, hal tersebut disadari memiliki nilai yang tinggi sehingga diyakini dapat unggul dalam menghadapi krisis ekonomi global dikemudian hari.

UMKM saat ini telah berkembang pesat di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat, salah satu wilayah yang memiliki potensi terkait dengan UMKM yaitu Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Pada tahun 2021 Desa Ciburial meraih juara 1 sebagai desa terbaik tingkat Kabupaten Bandung, sebagai desa wisata yang didalamnya terdapat pengembangan usaha ekonomi lokal yang ditandai dari adanya pendirian sentra produk UMKM 45 Desa Ciburial yang kini berganti menjadi Paguyuban UMKM Katumbiri dengan beragam produk lokal.

Beberapa jenis usaha yang dikembangkan di wilayah Desa Ciburial antara lain kerajinan tangan, aneka makanan, pembuatan tahu, madu, juga terdapat beberapa usaha ternak sapi, kambing, dan ayam. Profesi sebagian masyarakat Desa Ciburial adalah petani dan wirausaha. Adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak di Desa Ciburial ini sangat membantu memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat menurunkan angka pengangguran di Desa Ciburial itu sendiri.

Paguyuban UMKM “Katumbiri” didirikan langsung oleh pelaku usaha di Desa Ciburial yang sama-sama memiliki kesadaran untuk berkembang. Anggota paguyuban ialah berasal dari para pelaku UMKM di desa Ciburial dengan jumlah totalnya yang mencapai delapan puluh orang anggota. Kegiatan yang biasa dilakukan paguyuban UMKM Katumbiri salah satunya ialah melaksanakan rapat antar anggota secara fleksibel jika dekat dengan adanya program pesta rakyat atau *bazaar* desa saja. Rapat pertemuan tersebut biasanya dilaksanakan di sekretariat paguyuban UMKM Katumbiri yang terletak di RW 07 desa Ciburial.

Tujuan didirikannya kembali paguyuban UMKM Katumbiri ini untuk memberdayakan para pelaku usaha melalui konsep kewirausahaan sosial di Desa Ciburial, selain itu paguyuban UMKM Katumbiri juga sebagai salah satu wadah komunikasi antar pelaku usaha di Desa Ciburial agar para pelaku usaha dapat saling bersinergi dalam menciptakan modal melalui usaha kewirausahaan sosial yang dilakukan, serta meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran dengan cara saling *support* atau mendukung usaha antar satu sama lain, karena rata-rata permasalahan pokok yang dialami oleh para pelaku UMKM di Desa Ciburial ini ialah terkait

masih rendahnya modal dan keahlian yang dimiliki para pelaku usaha dalam mengelola usahanya. Nurleli dalam Ayi Sumarna (2022) menyatakan hasil analisisnya bahwa permasalahan mitra UMKM di Desa Ciburial adalah terkait rendahnya volume penjualan terutama UMKM tahu karena ragam produk tahu yang belum dilakukan, begitu juga dengan madu dan produk lainnya, kemudian terbatasnya informasi terkait proses pemasaran produk jadi yang menguntungkan bagi UMKM di Desa Ciburial, serta mayoritas UMKM di Desa Ciburial belum memanfaatkan teknologi informasi digital sebagai strategi pemasaran untuk perluasan pasarnya.

Hadirnya paguyuban UMKM Katumbiri di tengah-tengah para pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Desa Ciburial sangat membantu mereka dalam menangani masalah-masalah yang dirasakan dengan melakukan pengembangan kewirausahaan sosialnya. Pengembangan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh paguyuban UMKM Katumbiri tersebut salah satunya ialah dengan mengelola dan memberikan modal usaha kepada para pelaku UMKM melalui kas yang dikumpulkan dari adanya kegiatan kewirausahaan sosial serta merencanakan dan melaksanakan pasar rakyat yang diadakan pada tiap minggunya di tepi jalan Desa Ciburial.

Paguyuban UMKM Katumbiri dalam merealisasikan kegiatan pasar rakyat yang direncanakan, ialah dengan menyebarkan rencana atau kegiatan tersebut kepada para pelaku usaha agar mereka dapat membuka stan jualan mereka di satu tempat atau lokasi yang sama. Pasar rakyat ini diadakan dengan tujuan membantu para pelaku usaha di Desa Ciburial untuk memperluas jangkauan pemasaran dan

meningkatkan hasil penjualan produk mereka. Karena pada dasarnya pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus Paguyuban UMKM Katumbiri berjalan dengan baik, karena adanya sinergitas antar pengurus dan anggota dari paguyuban UMKM Katumbiri yang saling mendukung, sehingga paguyuban UMKM Katumbiri ini berhasil bertahan dari banyaknya goncangan yang dialami paguyuban sejak masih menjadi sentra 45 UMKM hingga saat ini dengan bekal usaha pengembangan kewirausahaan sosial yang dilakukan sebelumnya terutama oleh pengurus paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Pencapaian keberhasilan dari pengembangan kewirausahaan sosial dipengaruhi beberapa aspek mengacu dari pendapatnya Dees dalam Irma Paramita Sofia (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kewirausahaan sosial yaitu, proses menentukan tujuan, proses mengenali dan menilai peluang, proses manajemen resiko (*risk management*), mengidentifikasi dan menarik pelanggan atau konsumen, serta pengelolaan arus kas. Teori ini penting dikemukakan oleh peneliti untuk mengantarkan pada perumusan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengembangan kewirausahaan sosial pada paguyuban Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) “Katumbiri” di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dari

pengembangan kewirausahaan sosial paguyuban pada UMKM Katumbiri agar dapat terus memperkuat dan mempertahankan usahanya diberbagai kondisi dan menambah penelitian-penelitian yang membahas tentang kewirausahaan sosial terhadap UMKM yang masih jarang ditemui. Oleh karena itu peneliti ingin menambah beberapa referensi karya ilmiah dibidang *Social Entrepreneurship/* kewirausahaan sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengembangan kewirausahaan sosial pada paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengembangan kewirausahaan sosial pada paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung?”** selanjutnya untuk memperjelas fokus masalah tersebut, maka penjabaran sub-sub permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana proses menentukan tujuan yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam melakukan pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial?
3. Bagaimana proses mengenali dan menilai peluang yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam melakukan pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial?

4. Bagaimana proses manajemen resiko yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial?
5. Bagaimana pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam mengidentifikasi dan menarik pelanggan atau konsumen di Desa Ciburial?
6. Bagaimana pengelolaan arus kas yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui terkait bagaimana pengembangan kewirausahaan sosial pada paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, sedangkan tujuan khususnya ialah adalah untuk mendapatkan gambaran tentang :

1. Proses menentukan tujuan yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam melakukan pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial
2. Proses mengenali dan menilai peluang yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial
3. Proses manajemen resiko yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial
4. Pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam mengidentifikasi dan menarik pelanggan atau konsumen di Desa Ciburial?

5. Pengelolaan arus kas yang dilakukan pengurus paguyuban UMKM Katumbiri dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Desa Ciburial

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang ingin dicapai diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktik. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bentuk karya ilmiah terkait pengembangan kewirausahaan sosial yang dilakukan paguyuban Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Katumbiri di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung kepada program studi perlindungan dan pemberdayaan sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam profil lulusan analis pemberdayaan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam kegiatan penelitian pada bidang ilmu kesejahteraan sosial.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan gagasan tentang aspek yang mempengaruhi kewirausahaan sosial pada suatu organisasi dan menambah pengetahuan baru terkait pengembangan kewirausahaan sosial pada UMKM, agar UMKM di Indonesia dapat terus eksis dan memberikan banyak manfaat serta perubahan yang positif pada sektor perekonomian terutama bagi paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung itu sendiri.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian pengembangan kewirausahaan sosial pada paguyuban UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**, Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat konsep dan teori yang relevan meliputi hasil penelitian terdahulu dan *review* literatur dari konsep/teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan tentang pengembangan, kewirausahaan sosial.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, Meliputi desain penelitian, penjelasan penelitian, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang analisis dan deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan yaitu terkait pengembangan kewirausahaan sosial pada UMKM Katumbiri di desa Ciburial, Kabupaten Bandung.

**BAB V : USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

**BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan penelitian dan saran terkait dengan implementasi program serta penelitian lanjutan.

